

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian dunia karena dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir, merasakan, berperilaku, serta berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu gangguan jiwa berat yang paling banyak ditemukan adalah skizofrenia, yaitu gangguan mental kronis yang ditandai dengan gangguan persepsi, proses pikir, emosi, dan perilaku sehingga menyebabkan penurunan fungsi sosial maupun kemampuan menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu gejala positif yang paling sering dialami pasien skizofrenia adalah halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi ketika seseorang mendengar suara, bisikan, percakapan, atau perintah tanpa adanya rangsangan nyata dari lingkungan. Suara yang didengar dapat berupa komentar, ancaman, ejekan, maupun perintah untuk melakukan tindakan tertentu sehingga dapat menimbulkan rasa takut, cemas, perilaku agresif, bahkan meningkatkan risiko mencederai diri sendiri maupun orang lain apabila tidak mendapatkan penanganan yang tepat (Putri et al., 2024).

Besarnya masalah gangguan jiwa dapat dilihat dari tingginya angka kejadian di berbagai negara. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 24 juta penduduk dunia hidup dengan skizofrenia yang merupakan salah satu penyebab utama disabilitas akibat gangguan mental. Di Indonesia, gangguan jiwa berat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar

(Riskesdas) tahun 2018, prevalensi rumah tangga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia atau psikosis mencapai 7 per 1.000 rumah tangga, meningkat dibandingkan hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 1,7 per 1.000 rumah tangga. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa berat terus mengalami peningkatan sehingga membutuhkan pelayanan kesehatan yang lebih optimal (Nugroho & Rahmawati, 2022).

Di Provinsi Jawa Timur, gangguan jiwa juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, ribuan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) tersebar di berbagai kabupaten dan kota dengan sebagian besar merupakan pasien skizofrenia yang membutuhkan pelayanan kesehatan secara berkelanjutan. Kabupaten Bondowoso termasuk salah satu wilayah yang masih memiliki jumlah ODGJ cukup tinggi sehingga pelayanan kesehatan jiwa terus dikembangkan melalui puskesmas maupun rumah sakit rujukan. RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso sebagai rumah sakit rujukan di Kabupaten Bondowoso menyediakan pelayanan kesehatan jiwa melalui Ruang Seroja yang merawat pasien dengan berbagai diagnosis gangguan jiwa, terutama skizofrenia dengan keluhan halusinasi pendengaran. Berdasarkan data rekam medis Ruang Seroja, pasien dengan diagnosis skizofrenia dan gejala halusinasi pendengaran merupakan salah satu kelompok pasien yang paling sering menjalani perawatan sehingga memerlukan penatalaksanaan yang komprehensif (Bahren Nortajulu, Susianti, 2020b).

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang dialami oleh sekitar 60–80% pasien skizofrenia selama perjalanan penyakitnya. Kondisi ini

menyebabkan pasien sering berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, tampak mendengarkan sesuatu yang tidak didengar orang lain, menoleh ke arah tertentu tanpa adanya stimulus nyata, sulit berkonsentrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga mengikuti perintah dari suara yang didengarnya. Apabila halusinasi tidak dikenali sejak dini dan tidak dikendalikan dengan baik, kondisi tersebut dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, meningkatkan risiko kekambuhan, memperpanjang lama perawatan, serta membahayakan keselamatan pasien maupun orang di sekitarnya. Oleh karena itu, identifikasi tingkat halusinasi menjadi bagian penting dalam proses asuhan keperawatan agar kondisi pasien dapat dipantau secara objektif dan berkesinambungan (Jannah & Gati, 2023).

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan halusinasi pendengaran, terutama pada tahap pengkajian. Pengkajian yang dilakukan secara komprehensif memungkinkan perawat memperoleh informasi mengenai isi halusinasi, frekuensi kemunculan, waktu munculnya halusinasi, situasi pencetus, respons pasien terhadap halusinasi, serta kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi tersebut. Hasil pengkajian tersebut menjadi dasar dalam menentukan tingkat halusinasi yang dialami pasien sehingga intervensi keperawatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing pasien. Selain itu, pengkajian tingkat halusinasi juga berfungsi untuk mengevaluasi perkembangan kondisi pasien selama menjalani perawatan serta mendukung keberhasilan terapi yang diberikan (Manupputty Sulfia Anita et al., 2024).

Berdasarkan tingginya kejadian skizofrenia yang disertai halusinasi pendengaran mulai dari tingkat dunia, nasional, Provinsi Jawa Timur, hingga Kabupaten Bondowoso, serta pentingnya pengkajian dalam menentukan tingkat halusinasi sebagai dasar penyusunan asuhan keperawatan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengkajian Tingkat Halusinasi Pendengaran pada Pasien Gangguan Jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Ruang Seroja RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Melakukan pengkajian halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.
2. Mengidentifikasi isi, frekuensi, waktu muncul, dan respons pasien terhadap halusinasi pendengaran.
3. Menentukan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait pengkajian tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, bahan evaluasi, serta acuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran. Adapun manfaat penelitian ini ditujukan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melakukan pengkajian tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu perawat dalam menentukan intervensi keperawatan yang tepat sesuai dengan tingkat halusinasi yang dialami pasien sehingga pelayanan keperawatan dapat diberikan secara optimal.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pengkajian halusinasi pendengaran secara komprehensif sehingga kondisi pasien dapat teridentifikasi lebih dini dan mendapatkan penanganan yang tepat.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penulis dalam melakukan pengkajian tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah keperawatan, menganalisis data, serta memahami kondisi psikologis pasien secara lebih mendalam.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam mata kuliah keperawatan jiwa mengenai pengkajian tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai tambahan literatur untuk pengembangan ilmu keperawatan jiwa.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber data bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian terkait halusinasi pendengaran, gangguan persepsi sensorik, maupun asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih lanjut dalam bidang keperawatan jiwa.